BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini di seluruh belahan dunia sedang mengalami fenomena pandemi COVID-19 atau dikenal juga dengan sebutan virus corona. Pandemi merupakan sebuah epidemi yang menyebar ke beberapa negara atau benua, dan pada umumnya menjangkiti banyak orang. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai sebuah pandemi. Pada tanggal 29 Juni 2021 secara global kasus yang terkonfirmasi sebanyak 182.171.626, sembuh sebanyak 166.727.384, meninggal sebanyak 3.944.873. Indonesia awal terkonfirmasi kasus Covid-19 adalah pada tanggal 2 maret 2020 berjumlah dua orang yang mewakili riwayat bersentuhan dengan orang Jepang yang teridentifikasi Positif Corona. Pada tanggal 29 Juni 2021 terdapat 2.156.465 yang terkonfirmasi, 1.862.606 dinyatakan sembuh dan 58.024 dinyatakan meninggal[1].

Melihat kasus pasien yang terjangkit Covid-19 meningkat setiap hari, dimana penyebaran virus semakin meluas ke negara yang ada di dunia yang terkena pandemi. Ada pertimbangan apakah Indonesia perlu melakukan Lockdown. Sulawesi Selatan juga termasuk salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terpapar Covid-19. Pada tanggal 27 Juni 2021 pasien yang terkonfirmasi sebanyak 64.020.61.842 dinyatakan sembuh dan 978 dinyatakan meninggal. Sementara di Kabupaten Sidrap pada tanggal 07 Juli 2021 yang terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 962, sembuh sebanyak 856, meninggal 31 dan kasus aktif sebanyak 58, Isolasi mandiri 29 dan dirawat di Rumah Sakit sebanyak 29. Sedangkan di Kec. Kulo pada tanggal 7 Juli 2021 dinyatakan 3 orang isolasi mandiri[1].

Kebijakan mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia untuk yang pertama kali diterapkan pada

tanggal 10 April 2020 di Jakarta kemudian diikuti oleh beberapa daerah lainnya di Indonesia. Ada beberapa regulasi yang berkaitan dengan penerapan PSBB tersebut. Antara lain adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), Peraturan menteri kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 tentang pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), dan juga Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan untuk penanganan pandemi Corona Virus Disease 2019 dan/atau dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian Nasional dan atau Stabilitas sistem keuangan[2].

Upaya yang dilakukan pemerintah sangat mempengaruhi aktivitas masyarakat pada negara yang terjangkit. Terlebih hal ini terjadi lantaran penyebaran COVID-19 melalui hubungan antar sesama yang mengakibatkan perlunya social distancing buat diterapkan pada masyarakat. Adanya social distancing ini menciptakan berkurangnya aktivitas bersama dengan orang lain. Selain itu beberapa negara pula menghimbau masyarakatnya untuk tinggal di rumah dan meminimalkan beraktivitas diluar rumah. Penerapan Social Distancing dan tinggal dirumah pula berlaku di Indonesia. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah masalah positif corona di Indonesia. Berdasarkan data berdasarkan Gugus Tugas pada lepas 23 April 2013 tercatat jumlah masalah positif COVID-19 mencapai 4.557 dimana sebesar 3.778 pasien masih pada proses perawatan dan total angka kematian mencapai 399 jiwa. Saat ini pula mulai diberlakukan PSBB dalam beberapa wilayah yang dibentuk pada rangka pencegahan penyebaran corona diIndonesia. PSBB merupakan Pembatasan Sosial

Berskala Besar. Aturan PSBB ini telah tercatat pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. PSBB mengakibatkan terganggunya kegiatan rakyat sehari-hari lantaran restriksi ini mencakup peliburan sekolah dan loka kerja, pembatasan aktivitas keagamaan, pembatasan aktivitas pada loka atau fasilitas umum, pembatasan aktivitas sosial budaya, transportasi, dan pembatasan aktivitas lainnya. Masyarakat pun saat ini lebih memilih menghabiskan waktu di rumah. Bagi beberapa orang mungkin menghabiskan waktu di rumah merupakan kegiatan yang menyenangkan lantaran rumah adalah tempat kita merasa aman tetapi bagi beberapa orang tidak. Adanya aturan PSBB membuat ibu rumah tangga berperilaku agresif[2].

Adanya perilaku agresif pada ibu rumah tangga membuat beberapa ibu rumah tangga tidak suka untuk menghabiskan waktu di rumah, namun saat ini mereka harus berdiam diri di rumah. Setelah kurang lebih 2 tahun pandemi Covid-19, ibu rumah tangga mengaku stres dan mengalami gejala kecemasan, sulit tidur, serta agresif. Masalah keuangan yang morat marit, memicu masyarakat mengalami stres. Gejala stres yang dialami antara lain cemas, agresif (mudah marah) dan kehilangan minat untuk mengerjakan apapun. Dari gejala tersebut, sebagian besar ibu rumah tangga dilaporkan tidak ada yang mencoba mencari bantuan ke profesional (dokter atau psikolog). Mereka cenderung pasrah dan berserah diri atau minta dukungan ke suami. Ibu rumah tangga lainnya mencoba mencari kesenangan dan hiburan diri sendiri[3].

Selama pandemi Covid-19 kita diharuskan tetap dirumah, begitu juga dengan proses belajar mengajar juga dilakukan dari rumah, guna untuk memutuskan penyebaran Covid-19. Dalam pembelajaran dari rumah ini yang paling merasakan beratnya adalah orang tua terkhusus ibu. Perilaku agresif ibu

didasari oleh banyak pemicu diantaranya adalah ketika menghadapi anaknya dan perilaku agresif ini secara garis besar dibagi dalam dua hal, yaitu perilaku agresif positif dan perilaku agresif negatif. Perilaku agresif negatif tekanan dan depresi yang dirasakan, sikap penolakan terhadap anak, perlakuan yang kurang sesuai atau sikap negatif lainnya. Sedangkan perilaku agresif positif meliputi kehangatan dan kontrol, dukungan yang bersifat suportif, sensitif terhadap reaksi emosi anak, serta gaya pengasuhan yang lekat. Perilaku agresif ibu dapat dilihat dari ekspresi emosi ibu ketika mengahadapi anak atau melalui gaya pengasuhan pada anak[4].

Berdasarkan observasi awal di Kec.Kulo didapat data bahwa kebanyakan ibu rumah tangga berperilaku agresif selama pandemi Covid-19. Di Desa Rijang Panua terdapat salah satu ibu rumah tangga berperilaku agresif pada anaknya selama sekolah online. Ibu Nasri, IRT, 30 Tahun mengatakan "Saya akan memukul anak saya ketika malas mengerjakan tugas sekolah". Di Desa Kaboe juga terdapat salah satu ibu rumah tangga yang berperilaku agresif. Ibu Mahira, IRT, 28 Tahun. "Saya memarahi anak saya ketika dia menyuruh saya untuk mengerjakan tugas sekolahnya".

B. Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku agresif ibu rumah tangga selama pandemi Covid-19 di Kec. Kulo Kab. Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku perilaku agresif ibu rumah tangga selama pandemi Covid-19 di Kec. Kulo Kab. Sidrap

2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui pengaruh pekerjaan terhadap perilaku agresif ibu rumah tangga selama pandemi Covid-19 di Kec. Kulo Kab. Sidrap
   b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anak terhadap perilaku agresif ibu rumah tangga selama pandemi Covid-19 di Kec. Kulo Kab. Sidrap
   c. Untuk mengetahui pengaruh penghasilan terhadap perilaku agresif ibu rumah tangga selama pandemi Covid-19 di Kec. Kulo Kab. Sidrap

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa dapat menambah pengalaman yang berharga dalam rangka memperoleh wawasan dan pengetahuan dalam menghadapi kondisi pendemi Covid-19.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca terutama bagi peneliti.
3. Dapat mengubah perilaku agresif pada ibu rumah tangga selama pandemi Covid-19.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Tinjauan umum tentang Pandemi Covid-19

a. Pengertian Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. istilah pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja. Perlu diketahui, dalam kasus pandemi COVID-19 ini menjadi yang pertama dan disebabkan oleh virus corona yang telah ada.

WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas. Ingat, pada umumnya virus corona menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, dan kebanyakan bisa sembuh dalam beberapa minggu. Tapi bagi sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes), virus corona dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Kebanyakan korban berasal dari kelompok berisiko itu. Karena itulah penting bagi kita semua untuk memahami cara mengurangi risiko, mengikuti perkembangan informasi dan tahu apa yang dilakukan bila mengalami gejala. Dengan demikian kita bisa melindungi diri dan orang lain.

b. Pengertian Corona Virus (Covid-19)

Virus corona merupakan zoonosis, sehingga terdapat kemungkinkan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Pada COVID-19 belum diketahui dengan pasti proses penularan dari hewan ke manusia. COVID-19 juga merupakan zoonosis. Perkembangan data selanjutnya menunjukkan penularan antar manusia (human to human), yaitu diprediksi melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet. Hal ini sesuai dengan kejadian penularan kepada petugas kesehatan yang merawat pasien COVID-19, disertai bukti lain penularan di luar Cina dari seorang yang datang dari Kota Shanghai, Cina ke Jerman dan diiringi penemuan hasil positif pada orang yang ditemui dalam kantor. Pada kasus ini bahkan dikatakan penularan terjadi pada saat kasus indeks belum mengalami gejala (asimtomatik) atau masih dalam masa inkubasi. Laporan lain mendukung penularan antar manusia adalah laporan 9 kasus penularan langsung antar manusia di luar Cina dari kasus index ke orang kontak erat yang tidak memiliki riwayat perjalanan manapun[5].

Penularan ini terjadi umumnya melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus dapat masuk ke dalam mukosa yang terbuka. Suatu analisis mencoba mengukur laju penularan berdasarkan masa inkubasi, gejala dan durasi antara gejala dengan pasien yang diisolasi. Analisis tersebut mendapatkan hasil penularan dari 1 pasien ke sekitar 3 orang di sekitarnya, tetapi kemungkinan penularan di masa inkubasi menyebabkan masa kontak pasien ke orang sekitar lebih lama sehingga risiko jumlah kontak tertular dari 1 pasien mungkin dapat lebih besar[5].

2. Tinjauan umum tentang perilaku agresif

a. Pengertian perilaku agresif

Agresif merupakan suatu ledakan emosi dan kemarahan-kemarahan hebat, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau suatu benda. Agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda[6].

Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting kematian (thanatos), karena dengan melakukan agresi maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (eros) dan insting kematian (thanatos). Meski demikian, walaupun agresi dapat dikontrol tetapi agresi tidak bisa dihapuskan, karena agresi adalah sifat alamiah manusia[7].

b. Bentuk-bentuk dari perilaku agresif

Empat bentuk agresif, yaitu:

1) Agresif fisik Merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Contohnya, terjadinya perkelahian antar pelajar yang mengakibatkan beberapa orang terluka parah.
2) Agresif verbal Merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Misalnya seperti mencaci maki, berkata kasar, berdebat, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip, dan lain-lain. Contohnya, beberapa siswa yang saling

mengejek satu sama lainnya dengan ejekan yang menyakitkan.

3) Agresi marah Merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif. Misalnya kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Contohnya, seseorang akan kesal kalau dituduh melakukan kejahatan yang tidak pernah dilakukannya.
4) Sikap permusuhan Meliputi komponen kognitif, seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan. Contohnya, seseorang sering merasa curiga terhadap orang lain, yang dikiranya menaruh dendam pada dirinya, padahal orang lain tersebut tidak dendam terhadapnya

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif

Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) munculnya perilaku agresif sangat berkaitan dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:[9]

1) Adanya serangan dari orang lain. Misalnya ketika seseorang tiba – tiba menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan.
2) Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi merupakan gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu

menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19

1) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Pekerjaan adalah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah. Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain[10].

Sejak menyebarnya kasus Covid-19 di Wuhan pada awal tahun 2020, kehebohan mulai menyeruak secara berangsur yang bahkan menjangkau seluruh dunia. Kehebohan ini dipicu oleh banyaknya jumlah korban dalam waktu relatif singkat disertai kegamangan semua pihak menghadapi Covid-19. Berbagai negara kemudian mulai menerapkan Protokol kesehatan Covid-19 sesuai dengan anjuran *World Health Organization* (WHO), mulai dari cuci tangan, tidak berkumpul/melakukan pertemuan, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukan langkah isolasi mulai

isolasi mandiri perorangan, komunitas, bahkan seluruh kota (mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB sampai *lock down*). Sebagai akibatnya banyak kantor baik pemerintah maupun swasta yang kemudian menerapkan skema bekerja dari rumah (*Working from Home*/WFH)[11].

Pada awal diterapkannya konsep bekerja jarak jauh, banyak pihak yang berharap banyak terhadap perkembangannya. Namun dengan berjalannya waktu ternyata pertumbuhannya tidak secepat yang diharapkan. Berdasar pengalaman dari penerapan di berbagai negara, banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesannya. Seperti di Jepang, ternyata perusahaan Jepang banyak yang menolak dengan pertimbangan budaya kerja yang mengedepankan bekerja selalu bertatap muka langsung. Selain itu, tidak semua jenis dan bidang pekerjaan dapat menerapkan konsep ini. Konsep bekerja jarak jauh mulai mendapat perhatian banyak pihak pada akhir abad 20, menyertai kemunculan teknologi komunikasi dan komputer pribadi. Amerika serikat sebagai lokasi awal konsep bekerja jarak jauh, baru memulai program ujicoba di berbagai lokasi pada tahun 1990-an yang menjangkau banyak negara bagian, pemerintah daerah, dan perusahaan[11].

2) Jumlah Anak

Anak merupakan sumberdaya ekonomi dan aset masa kini, sehingga kehadiran anak sangat diharapkan dalam keluarga. Kecenderungan jumlah anak yang diinginkan orang tua. Keluarga yang merasa khawatir dengan kondisi

kesepian (loneliness) di masa tua maka anak diharapkan akan memberikan jaminan dan perlindungan di hari tua. Hal ini mendorong keluarga untuk memiliki anak dalam jumlah yang lebih banyak. Peran suami istri dalam upaya pengendalian jumlah penduduk yaitu melalui pengambilan keputusan untuk memiliki anak dan berapa jumlah anak yang mereka inginkan. Jumlah anak yang diinginkan oleh pasangan suami istri ditentukan oleh faktor sosial dan ekonomi serta budaya[12].

Bertambahnya jumlah anggota keluarga akan menambah beban keluarga. Hal ini terjadi karena kebutuhan keluarga juga bertambah dengan adanya penambahan jumlah anggota keluarga. Keluarga akan mengalokasikan pengeluaran khusus anak seperti kebutuhan prioritas pembelian susu, perawatan kesehatan, popok, mainan, keamanan, dan perlindungan anak. Apabila keluarga tidak mempersiapkan kebutuhan finansial secara memadai dapat menjadi sumber tekanan yang dirasakan oleh ibu.

3) Penghasilan

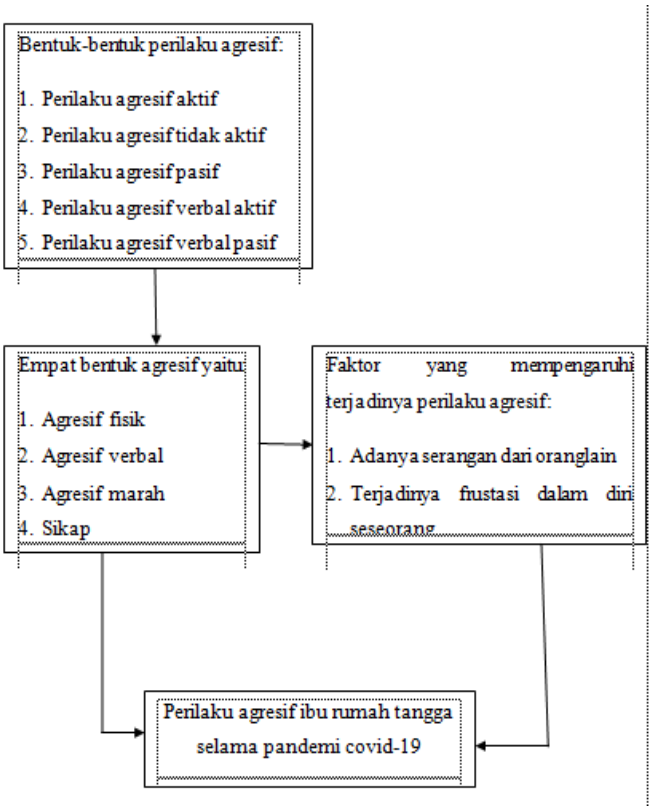
Berkaitan dengan pandemi ini, tentunya kebijakan dari pemerintah akan menpengaruhi kehidupan pada masyarakat banyak. Upaya pemerintah untuk mengurangi perkembangan virus Covid-19 cukup mengkahawatirkan masyarakat. Tidak ada keputusan tegas yang diambil guna mengurangi penyebaran pandemik tersebut. Setiap hari kasus yang tertular pandemik ini terus saja meningkat, bahkan sampai ke tataran yang sangat mengkawatirkan. Kebijakan yang seharusnya dibuat pemerintah

untuk menyelamatkan masyarakat ternyata malah tidak bisa bekerja secara maksimal. Ketidak tegasan pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait Covid-19 akan mengorbankan banyak jiwa[13]. Dari segi perekonomian, dampak negatif yang langsung terasa dengan penerapan kebijakan ini adalah menurunnya pertumbuhan ekonomi secara masif.Banyak masyarakat yang terkena imbasnya, terutama pada sektor jasa. Banyak warung serta tempat usaha yang tutup mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang dirumahkan, Jika kegiatan ekonomi tidak berlangsung dengan baik, maka akan semakin banyak penduduk yang jatuh miskin. Susahnya untuk mencari penghasilan menyebabkan perubahan pola perilaku dalam menyikapi musibah ini dengan cara merubah perilaku kerja. Terjadinya pembangkangan-pembangkangan terhadap peraturan PSBB yang diterapkan[13].

Pada awalnya perilaku para pemilik warung kopi, toko kelontong, pusat-pusat perbelanjaan serta industri pariwisata enggan mengikuti protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah setempat. Banyak sarana kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah kepada tempat-tempat usaha, seperti tempat mencuci tangan, kewajiban mengenakan masker serta pengaturan jarak. Setelah protokol kesehatan terpenuhi maka toko-toko tersebut diainkan beroperasi. Hal tersebut berdampak positif pada roda perekonomian, banyaknya lapangan kerja baru yang bermunculan, akan tetapi efek negatifnya semakin lama regulasi PSBB mulai ditinggalkan oleh para pelaku usaha, banyak

masyarakat yang tidak memakai masker ketika bepergian, lalu tidak mencuci tangan nya ketika memasuki areal pertokoan dan warung kopi serta tidak menjaga jarak lagi ketika beraktifitas, yang imbasnya menyebabkan terjadinya peningkatan penularan virus Covid-19[13].

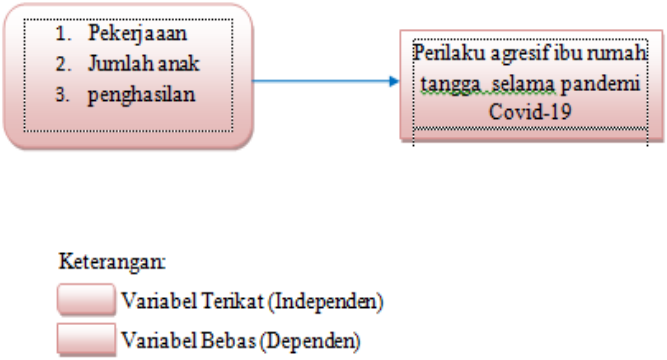
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pemikiran pada penilitian ini yaitu:



Gambar 2. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crossectional*study dimana variabel dependen dan independen di teliti secara bersamaan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kec. Kulo Kab. Sidrap. Dan penelitian ini dilakukan pada waktu bulan Agustus 2021.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti[14]. Populasi pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Kec. Kulo yang berjumlah sebanyak 6.880 jiwa.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang ada di Kec. Kulo Kab. Sidrap.Adapun teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, dengan sampel menggunakan rumus slovin.

Dengan rumus sampel:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan:

N: besar populasi

n: besar sampel

d: tingkat kepercayaan (0,1)

Perhitungan:

$$n = \frac{6.880}{1+6.880(0,1^2)}$$

$$n = \frac{6.880}{1+6.880(0,01)}$$

$$n = \frac{6.880}{6.881} = 99,9 = 100$$

Sampel pada penelitian ini sebanyak 100
Ada dua kriteria sampel:

a. Kriteria Inklusi:
    1) Ibu rumah tangga yang tinggal di Kec. Kulo Kab. Sidrap
    2) Ibu rumah tangga yang mempunyai anak sekolah
    3) Ibu rumah tangga yang berusia 18-50 tahun

4) Ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan lain selain mengurus rumah tangga

b. Kriteria ekslusi:
   1) Ibu rumah tangga yang tidak tinggal di Kec. Kulo Kab. Sidrap
   2) Ibu rumah tangga yang tidak mempunyai anak sekolah
   3) Ibu rumah tangga yang berusia 18 tahun kebawah
   4) Ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah tangga

D. Definisi Operasional

1. Pekerjaan

   Pekerjaan adalah suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. Pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu.

   Kriteria objektif:

   a. Bekerja = Jika seseorang mendapatkan penghasilan demi memenuhi keperluan hidup sehari-hari
   b. Tidak bekerja = Jika seseorang tidak mendapatkan penghasilan demi memenuhi keperluan hidup sehari-hari

2. Jumlah anak

   Jumlah anak merupakan banyaknya anak (kandung) yang diasuh oleh ibu

   a. < 3 (kurang dari tiga)= Apabila seorang ibu memiliki kurang dari tiga anak
   b. > 3 (lebih dari tiga) = Apabila seorang ibu memiliki lebih dari tiga anak

3. Penghasilan

Penghasilan adalah jumlah uang yang didapat dalam jangka waktu tertentu yang telah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya, atau bisa juga disebut dengan pendapatan bersih. Sementara itu, kebanyakan ibu rumah tangga hanya menerima penghasilan dari gaji suaminya. Ada juga beberapa yang medapatkan penghasilan sendiri. Misalnya yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi ibu rumah tangga yaitu guru, penjahit, aparat desa, dan penjual.

a. Tetap = Apabila penghasilan diterima secara teratur setiap bulannya
b. Berkurang = apabila penghasilan berkurang dari sebelumnya

4. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental.

a. Aktif = Apabila memaki-maki orang lain
b. Pasif = Apabila tidak memaki-maki orang lain

E. Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diporoleh dengan cara memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang tingkat pengetahuan, dan perilaku ibu rumah tangga yang menjadi sampel penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data yang diperoleh dari beberapa sumber data yang relevan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

1. Pengolahan data

   Pengolahan data pada penelitian ini adalah dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan laptop program Microsoft Office Excel dan SPSS (Statistical Package For The Social Sciences) versi 16. Setelah semua terkumpul maka dilakukan pengolahan data dengan beberapa cara yaitu:

   a. Editing

   Melakukan pemeriksaan pada setiap kuesioner yang di isi oleh responden.Pada penelitian ini peneliti memeriksa data yang diperoleh, baik mengenai identitas responden.Untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam pengisian kuesioner.

   b. Coding

   Memberikan kode pada setiap jawaban dalam kuesioner yang di isi oleh responden untuk memudahkan

   c. Data Entry

   Memasukkan data yang didapatkan melalui kuesioner yang diisi oleh responden kedalam program computer

   d. Tabulating

   Tabulasi adalah data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan karakteristik serta ditampilkan dalam bentuk master tabel.

G. Analisis data

1. Analisis Univariat

Analisis ini untuk melihat data berupa karakteristik responden seperti umur dan jenis kelamin.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan masing-masing variabel yaitu variabel independen dan dependen. Uji statistic yang di gunakan adalah *Chi Square* karena dapat digunakan untuk menganalisa semua variabel yang diteliti. Analisis bivariat dilakukan dengan *Uji Chi Square*. Dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis penelitian berdasarkan tingkat signifikan *(nilai p)*,dimana terdapat hubungan apabila P<0,05 dan tidak terdapat hubungan apabila P>0,05.

$$x^2 = \sum \frac{(0-E)^2}{E}$$

Keterangan :

x^2 = *Chi Square*

0 = Banyaknya kasus yang didapatkan melalui hasil experiment.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Luas Wilayah Kecamatan Kulo sekitar 74,96 km2, membawahi 6 (enam) Desa dengan batas-batas wilayah yaitu Sebelah utara Kabupaten Enrekang, Sebelah Timur Kecamatan Panca Rijang, Sebelah selatan Kecamatan Baranti dan Panca Rijang, Sebelah barat Kabupaten Pinrang dan Kecamatan Baranti.

Secara geografis, Kecamatan Kulo terletak di bagian utara ibukota Kabupaten Sidenreng Rappang dengan jarak tempuh 20 km2. Penduduk Kecamatan Kulo sebagai subyek dan obyek paling berharga dalam pembangunan daerah berjumlah 12.651 jiwa dengan proporsi laki-laki : 98.175 jiwa dan perempun 93.606 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 0,40% dan kepadatan penduduk rata-rata mencapai 9.710 jiwa/km2. Dari sisi hubungan sosial kemasyarakatan, warga Kecamatan Kulo termasuk cukup harmonis dalam pluralitas budaya dan agamanya[15].

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Ibu Rumah Tangga

Tabel 1

Distribusi Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Karakteristik Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan Di Kec. Kulo Kab. Sidrap

Karakteristik Ibu	n	%
Umur (Tahun)		
18-27	4	4.0
28-34	22	26.0
35-42	46	72.0
43-50	28	100.0
Pendidikan		
SD	5	5.0
SMP	36	41.0
SMA	50	91.0
S1	9	100.0
Pekerjaan		
IRT	89	89.0
Penjahit	1	90.0
Penjual	4	94.0
Guru	4	98.0
Aparat Desa	2	100.0
Penghasilan		
0	89	89.0
500.000	7	96.0
2.000.000	3	99.0
3.000.000	1	100.0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang berperilaku agresif yang paling tinggi pada umur 35-42

tahun (72,0%). Sedangkan yang paling rendah yaitu pada umur 18-27 tahun (4,0%). Karakteristik berdasarkan pendidikan yang paling banyak yaitu tingkat SMA sebanyak 50 orang (91,0). Sedangkan yang paling sedikit yaitu SD sebanyak 4 orang (4,0%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan yang paling banyak yaitu sebagai IRT sebanyak 89 orang (89,0%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu sebagai penjahit sebanyak 1 orang (90,0%). Karakteristik berdasarkan penghasilan paling banyak yang tidak memiliki penghasilan (89,0%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu berpenghasilan 3.000.000 sebanyak 1 orang (100,0%).

b. Karakteristik Anak

Tabel 2
Distribusi Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Jumlah Anak Dan Jenis Kelamin Anak Di Kec. Kulo Kab. Sidrap

Karakteristik Anak	n	%
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	25	25.0
Perempuan	23	48.0
Laki-laki dan Perempuan	52	100.0
Jumlah Anak		
1	18	18.0
2-3	63	81.0
4-6	19	100.0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik anak yang paling banyak memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 52 orang (100.0%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (48.0). Berdasarkan karakteristik jumlah anak paling banyak memiliki anak sebanyak 63 orang (81.0%). Sedangkan yang paling sedikit memiliki anak yaitu berjumlah 18 orang (18.0%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3
Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Ibu RumahTangga DenganPekerjaan ibu Selama Pandemi Covid-19 di Kec. Kulo Kab. Sidrap

Pekerjaan	Perilaku Agresif				Total		*p*
	Aktif		Pasif				
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	9	9,0	2	2,0	11	11,0	0,171
Tidak bekerja	81	81,0	8	8,0	89	89,0	
Total	**90**	**90,0**	**10**	**10,0**	**100**	**100,0**	

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan 100 responden dengan kategori pekerjaan yang bekerja sebanyak 11 responden (11,0%), dengan perilaku agresif aktif sebanyak 9 responden (9,0%) dan perilaku agresif pasif sebanyak 2 responden (2,0%). Sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 89 responden (89,0%), dengan perilaku agresif aktif 81 responden (81,0%) dan perilaku agresif pasif sebanyak 8 responden (8,0%).

Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai p= 0,171>0,05 yang artinya tidak ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan pekerjaan.

Tabel 4
Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga Dengan Jumlah Anak Selama Pandemi Covid-19 di Kec. Kulo Kab. Sidrap

Jumlah Anak/orang	Perilaku Agresif				Total		*P*
	Aktif		Pasif				
	N	%	n	%	n	%	
< 3	76	76,0	5	5,0	81	81,0	0,008
>3	14	14,0	5	5,0	19	19,0	
Total	**90**	**90,0**	**10**	**10,0**	**100**	**100,0**	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan 100 responden dengan kategori jumlah anak <3 sebanyak 81 responden (81,0%), dengan perilaku agresif aktif sebanyak 76 responden (76,0%) dan perilaku agresif pasif sebanyak 14 responden (14,0%). Sedangkan yang memiliki jumlah anak >3 sebanyak 19 responden (19,0%), dengan perilaku agresif aktif 14 responden (14,0%) dan perilaku agresif pasif sebanyak 5 responden (5,0%).

Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai p= 0,008 <0,05 yang artinya ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan jumlah anak.

Tabel 5
Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga Dengan Penghasilan Selama Pandemi Covid-19 di Kec. Kulo Kab. Sidrap

Penghasilan	Perilaku Agresif				Total		*P*
	Aktif		Pasif				
	n	%	n	%	n	%	
Tetap	8	8,0	3	3,0	11	11,0	0,191
Berkurang	82	82,0	7	7,0	89	89,0	
Total	**90**	**90,0**	**10**	**10,0**	**100**	**100,0**	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan 100 responden dengan kategori penghasilan yang memiliki penghasilan tetap sebanyak 11 responden (11,0%), dengan perilaku agresif aktif sebanyak 8 responden (8,0%) dan perilaku agresif pasif sebanyak 3 responden (3,0%). Sedangkan yang berkurang sebanyak 89 responden (89,0%), dengan perilaku agresif aktif 82 responden (82,0%) dan perilaku agresif pasif sebanyak 7 responden (7,0%).

Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *fisher's exact test* didapatkan bahwa nilai p= 0,191>0,05 yang artinya tidak ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan penghasilan.

B. Pembahasan

Pengaruh Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga Dengan Pekerjaan

Perilaku agresif merupakan suatu ledakan emosi dan kemarahan-kemarahan hebat, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau suatu benda. Dari hasil penelitian yang

telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 97,0%dari 100 responden yang ada di Kec.Kulotidak bekerjadan berperilaku agresif aktif ada97,8%.

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh perempuan khususnya ibu rumah tangga yang tidak bekerja umumnya disebabkan karena memiliki frekuensi yang lebih banyak dalam mengasuh anak dan mengatur rumah tangganya. Perilaku agresi yang sering dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga terjadi karena pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga cenderung monoton dalam setiap harinya. Seorang ibu rumah tangga deskripsi harus melakukan bermacam-macam pekerjaan rumah tangga dari pagi hingga malam dengan waktu yang tidak terbatas serta keadaan ekonomi yang tidak stabil dalam rumah tangga. Perilaku agresif yang dialami oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja disebabkan karena adanya efek negative yang dirasakannya. Efek negative ini muncul dikarenakan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja tersebut memandang bahwa stimulus-stimulus yang berada dilingkungannya dianggap sebagai tuntutan yang melebihi kemampuannya sehingga antara harapan dengan apa yang diinginkan oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja tidak sesuai dan pada akhirnya akan menimbulkan frustasi ini, berasal dari besarnya tanggungjawab dari banyaknya aktivitas yang monoton dalam kesehariannya serta adanya kondisi ekonomi dalam keluarga yang tidak stabil sehingga menimbulkan terjadinya stres[4].

Berdasarkan hasil uji *chi-square* mengenai pengaruh perilaku agresif ibu rumah tangga dengan pekerjaan ibu diperoleh nilai *p-value* = 0,171 ($p<0.05$) yang berarti

bahwa secara statistik tidak ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan pekerjaan ibu.

Pengaruh Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga dengan Jumlah Anak

Jumlah anak dalam rumah tangga dianggap sebgai prediktor penting dari ketegangan keluarga bagi para ibu.Semakin banyak anak dalam rumah tangga, maka semakin banyak pula ketegangan yang dirasakan antara ibu dengan anak. Kehadiran saudara kandung tentunya akan turut memberikan pengaruh pada anak serta pengasuhan ibu. Ibu akan dituntut untuk mampu membagi waktunya secara adil bagi semua anaknya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 81,0%dari 100 responden yang ada di Kec. Kulomemiliki anak <3dan berperilaku agresif aktif ada76,0%. Ibu dapat mengalami stres dan penuh tekanan karena banyaknya energi maupun sumber daya yang harus dikeluarkan.Ibu mungkin akan cepat lelah, merasa frustasi, dan emosi yang mudah meledak saat menghadapi perilaku anak mereka. Ibu juga mengungkapkan bahwa hal-hal kecil dapat membuatnya merasa kesal dan mendorongnya sampai menangis atau berteriak tanpa terkendali. Ibu akan menutup pintu kamar dan membanting sesuatu. Tidak jarang ibu juga dapat menjadi ringan tangan dengan mencubit atau memukul, serta menyeret ketika anak tidak segera melakukan perintah yang diberikan[16].

Berdasarkan hasil uji *chi-square* mengenai pengaruh perilaku agresif ibu rumah tangga dengan jumlah anak diperoleh nilai *p-value* = 0,008($p<0.05$) yang berarti bahwa secara statistik ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan jumlah anak.

Pengaruh Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga dengan Penghasilan

Sekaitan dengan pandemi ini, tentunya kebijakan dari pemerintah akan menpengaruhi kehidupan pada masyarakat banyak. Upaya pemerintah untuk mereduksi perkembangan virus Covid-19 cukup mengkahawatirkan masyarakat. Tidak ada keputusan tegas yang diambil guna mengurangi penyebaran pandemik tersebut. Setiap hari kasus yang tertular pandemik ini terussaja meningkat, bahkan sampai ke tataran yang mengkawatirkan. Kebijakan yang seharusnya dibuat untuk menyelamatkan masyarakat ternyata malah tidak bisa bekerja secara maksimal. Ketidak tegasan pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait Covid-19 akan mengorbankan jiwa masyarakat banyak.

Segi ekonomi, dampak negatif yang langsung terasa dengan kebijakan ini adalah menurunnya pertumbuhan ekonomi secara masif. Banyak masyarakat yang terkena imbasnya, terutama pada sektor jasa. Banyak warung serta tempat usaha yang tutup mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang dirumahkan, Jika kegiatan ekonomi tidak berlangsung dengan baik, maka akan semakin banyak penduduk yang jatuh miskin. Susahnya untuk mencari penghasilan menyebabkan perubahan pola perilaku dalam menyikapi musibah ini dengan cara merubah perilaku kerja. Terjadinya pembangkangan-pembangkangan terhadap peraturan PSBB yang diterapkan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 98,0%dari 100 responden di Kec. Kuloyang memiliki penghasilan berkurang dan berperilaku agresif aktif ada89,0%.

Kondisi di masa pandemi juga membuat banyak orang diuji kesabarannya. Tak sedikit masyarakat yang mudah tersulut emosi dan cepat marah. Seperti kondisi yang

terjadi di Sumatera Selatan yaitu pengemudi ojek online baku hantam dengan ketua RT pada saat pembagian sembako[17].

Berdasarkan hasil uji *fisher's exact test* mengenai pengaruh perilaku agresif ibu rumah tangga dengan penghasilan diperoleh nilai *p-value* = 0, 191 ($p<0.05$) yang berarti bahwa secara statistik tidak ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan penghasilan.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji *chi-square* pada tabel mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ibu rumah tangga dengan pekerjaan ibu selama pandemi covid-19 diperoleh nilai p= 0,273 >0,05 yang artinya tidak ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan pekerjaan.
2. Hasil uji *chi-square* pada tabel mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ibu rumah tangga dengan jumlah anak selama pandemi covid-19 diperoleh nilai *p-value* = 0,008 (*p<0.05*) yang berarti bahwa secara statistik ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan jumlah anak.
3. Hasil uji *chi-square* pada tabel mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ibu rumah tangga dengan penghasilan selama pandemi covid-19 diperoleh nilai *p-value* = 0, 191 (*p<0.05*) yang berarti bahwa secara statistik tidak ada pengaruh antara perilaku agresif ibu rumah tangga dengan penghasilan.

B. Saran

Diharapkan kepada ibu rumah tangga untuk mencegah perilaku agresif. Dengan memahami kompleksitas dan kerumitan perilaku agresif. Walau pada kenyataannya agresi atau menjadi agresif bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, melainkan hanya merupakan strategi opsional belaka. Pencegahan perilaku agresif ini tengah ramai diujicobakan adalah melalui “latihan mengelolahamarah”.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19)," *Kemenkes*, no. September, pp. 17–19, 2020, [Online]. Available: https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf.

[2] A. Ristyawati, "Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945," *Adm. Law Gov. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 240–249, 2020, doi: 10.14710/alj.v3i2.240-249.

[3] A. Setiawan, "Penanganan Perilaku Agresif pada Anak," *Jassi Anakku*, vol. 9, no. 1, pp. 89–96, 2010.

[4] A. R. Aristawati, "Stress dan Perilaku Agresi Pada Ibu Rumah Tangga yang Tidak Bekerja di Surabaya," *Pers. Psikol. Indones.*, vol. 5, no. 02, 2016, doi: 10.30996/persona.v5i02.731.

[5] D. R. Beniac, A. Andonov, E. Grudeski, and T. F. Booth, "Architecture of the SARS coronavirus prefusion spike," *Nat. Struct. Mol. Biol.*, vol. 13, no. 8, pp. 751–752, 2006, doi: 10.1038/nsmb1123.

[6] D. L. Fay, "Definisi Perilaku Agresif," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 951–952.*, pp. 12–26, 1967.

[7] D. L. Fay, "**済無**No Title No Title No Title," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 951–952.*, pp. 11–35, 1967.

[8] D. L. Fay, "bentuk-bentuk perilaku agresif," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 951–952.*, pp. 6–19, 1967.

[9] A. Linda Yani and A. Retnowuni, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren," *J. Holist. Nurs. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 36–43, 2019, doi: 10.31603/nursing.v6i1.2406.

[10] Maiti and Bidinger, "Makna Kerja Bagi Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Fenomenologi Di Paud 'Aisyiyah Bustanul Athfal Di Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 1981.

[11] O. Mungkasa, "Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19," *J. Perenc. Pembang. Indones. J. Dev. Plan.*, vol. 4, no. 2, pp. 126–150, 2020, doi: 10.36574/jpp.v4i2.119.

[12] N. M. Sary, "Pendidikan ibu, umur ibu, dan jumlah anak sekarang dengan jumlah anak yang diinginkan di Indonesia (analisis hasil SDKI 2012)," *J. Kesehat. Poltekkes Palembang*, vol. 1, no. 13, pp. 1–12, 2014, [Online]. Available: https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/147/112.

[13] E. Munawar, "Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemik Covid-19," *2nd Semin. Popul. Fam. Hum. Resour.*, pp. 1–9, 2020.

[14] S. Supardi, "Populasi dan Sampel Penelitian," *Unisia*, vol. 13, no. 17, pp. 100–108, 1993, doi: 10.20885/unisia.vol13.iss17.art13.

[15] I. B. Litbangkes, "• Tahun 2014 -2019 &," 2019.

[16] R. Wina and A. Anggraini, "BAB I," pp. 1–23.

[17] A. Permasalahan and L. B. Masalah, "No Title," vol. 19, no. April, pp. 1–12, 2020.